

STRUKTUR DAN MAKNA MANTRA *BEKUMPANG* SASTRA LISAN DAYAK KANTUK

Yuliana Wardani, Totok Priyadi, Henny Sanulita

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNTAN, Pontianak

Email: yulianawardani.yuli@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi keinginan untuk menemukan struktur mantra dalam *mantra bekumpang* suku Dayak Kantuk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Hasil penelitian yaitu, 1) diksi yang terdapat dalam mantra *Bekumpang* menggunakan kata umum (*muang, ditimang, ketanah*) dan kata khusus (*mambang, pentik, mimpi rejang*) 2) imajinasi dalam mantra *bekumpang* menggunakan imajinasi visual (*kumpang silih ganti*) dan imajinasi taktil (*betang nyak dah tuyang, tubuh gemuk melimpuk*) 3) makna dalam mantra ini adalah makna religius, makna sosial, dan makna budaya. Pengimplementasian hasil penelitian dalam pembelajaran yaitu dilihat dari aspek kurikulum 2013, penulis menjadikan mantra *bekumpang* sebagai satu di antara pelajaran tambahan (muatan lokal) di SMA Negeri 1 Seberuang.

Kata kunci: struktur, makna, mantra *bekumpang*, Dayak Kantuk

Abstract: This research is done because researcher is eager to know about structure that sets up *bekumpang* (a spell of Kantuk Dayaknese). Method which is used in this research is descriptive method with qualitative form. The result is as follow; 1) diction in *Bekumpang* is main words (*muang, ditimang, ketanah*) and specific words (*mambang, pentik, mimpi rejang*) 2) imagination in *bekumpang* is visual imagination (*kumpang silih ganti*) dan tactile imagination (*betang nyak dah tuyang, tubuh gemuk melimpuk*) 3) meaning in this spell are spiritual meaning, social meaning, and cultural meaning. Implementation of this research can be seen in 2013 curriculum aspect; researcher can use *Bekumpang* as one of extra course (teaching local content) in Seberuang Senior High School (SMAN 1 Seberuang).

Keywords: structure, meaning, *bekumpang*, Kantuk Dayaknese

Mantra merupakan satu di antara sastra lisan yang banyak mengandung nilai-nilai luhur dan kebudayaan yang tinggi. Mantra merupakan puisi lama yang diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Dalam mantra berisi kata-kata yang memunyai makna yang sangat erat hubungannya dengan hal-hal mistis dan berkaitan dengan dunia gaib. Mantra merupakan sastra lisan yang dikenal oleh masyarakat Dayak Kantuk Kecamatan Seberuang Kabupaten

Kapuas Hulu yang memiliki kekuatan gaib. Mantra pengobatan tersebut sampai saat ini masih dipercayai dan digunakan. Dalam mantra terdapat susunan kata-kata yang apabila dibaca dengan benar akan memiliki kekuatan magis. Selain itu, alat-alat yang berhubungan dengan suatu ritual juga memiliki kekuatan gaib sama halnya dengan mantra. Alat-alat tersebut digunakan berdasarkan kebutuhan ritual karena dalam sebuah ritual tidak semua alat dapat digunakan oleh dukun, seperti di dalam ritual atau mantra *bekumpang*. *Bekumpang* memiliki beberapa proses dan alat yang perlu disediakan. Proses dari *bekumpang* diawali dengan menetapkan hari dan tanggal pengobatan (*bejanji*). *Bekumpang* dilaksanakan pada saat matahari hampir tenggelam (sore menjelang malam), kemudian *manang* (dukun) menyiapkan peralatan. Dalam *bekumpang* peralatan sudah disiapkan oleh penutur mantra *bekumpang*. Adapun alat-alat *bekumpang*; tiga batang kayu yang sudah dipotong pendek (*pentik*) (d disesuaikan jumlah anggota keluarga), buluh (*rancak*), sesaji (*pedarak/tegitipan*), manuk (ayam kampung), *kelayak* (tikar), *beraeh burak* (beras putih), *mangkuk* (mangkok), besi/uang logam yang disimpan di dalam mangkok wujud ucapan terima kasih kepada dukun (*manang*).

Ketertarikan penulis memilih mantra *bekumpang* karena mantra ini memiliki makna yang tidak diketahui atau tidak dimengerti oleh orang lain kecuali *manang* (dukun). Sejauh pengamatan penulis selama ini mantra *bekumpang* belum pernah diteliti oleh mahasiswa lainnya. Maka dari itu penulis berusaha untuk meneliti mantra *bekumpang* yang berkaitan dengan struktur mantra. Alasan penulis memilih Desa Ranyai Hilir sebagai tempat penelitian. *Pertama*, masyarakat Dayak Kantuk Desa Ranyai Kecamatan Seberuang masih percaya dan menggunakan mantra *bekumpang* sebagai bentuk kebudayaan dan warisan yang diperoleh secara turun-temurun untuk menyembuhkan penyakit. *Kedua*, keinginan penulis untuk menjadikan mantra *bekumpang* suku Dayak Kantuk sebagai satu di antara aset warisan budaya nasional melalui sebuah penelitian pada jenjang sarjana strata satu, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. *Ketiga*, penulis ingin mendokumentasikan mantra *bekumpang* masyarakat Dayak Kantuk Desa Ranyai Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu agar tidak punah.

Berdasarkan pengetahuan penulis bahwa penelitian mengenai sastra lisan, khususnya mantra sudah pernah diteliti oleh beberapa mahasiswa, satu di antaranya: Heri Kuswanto Leimekal (2011) dengan judul “*Analisis Bahasa Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Pintau Kecamatan Pulau Mayak Karimata Tanjung Satai Kabupaten Kayong Utara*”. jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak. Masalah dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan rima, citraan, gaya bahasa, makna dan lingkungan pembaca mantra. Hasil yang disampaikan

adalah: (1) dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Pintau terdapat rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima terbuka, dan rima tertutup, (2) dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Pintau terdapat citraan pendengaran, citraan penglihatan, citraan perabaan, citraan perasaan dan citraan gerak.

Adapun yang dimaksudkan sastra lisan menurut Endraswara (2002:151) menyatakan: Kajian sastra lisan dapat memfokuskan pada dua golongan besar, yaitu: (1) *sastra lisan primer*, yaitu sastra lisan dari sumber asli, misalnya dari pendongeng dan pencerita. Bahkan, akan lebih asli lagi kalau sastra lisan digali dari penutur asli. Karena, pendongeng dan pencerita juga sering telah mengubah beberapa bagian cerita; (2) *sastra lisan sekunder*, yaitu sastra lisan yang telah diramu menggunakan alat elektronik. Sastra lisan sekunder biasanya lebih menarik dan sekaligus semakin rumit. Mantra merupakan jenis kebudayaan yang berkembang dan merupakan sastra lisan. Mantra merupakan jenis puisi yang paling tua yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan, dan tradisi dari masyarakat. Mantra disebarkan secara lisan, hal ini dikarenakan masyarakat lama belum mengenal tulisan. Mantra merupakan puisi lama yang bersifat anonim artinya tidak diketahui siapa pengarangnya. Mantra merupakan hasil dari kepercayaan dan dianggap sakral, sehingga hanya boleh diucapkan oleh dukun atau pawang.

Struktur Mantra merupakan sebuah karya sastra berdasarkan struktur baik itu puisi, pantun, syair, dan mantra tentu merupakan hal yang lumrah dikalangan peneliti. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri. Teeuw (dalam Jabrohim, 2012:69) menyatakan bahwa memahami makna karya sastra dikaji dengan menggunakan strukturnya sendiri terlepas dari latar belakang sejarahnya sendiri dan lepas dari diri niat penulis serta lepas dari efeknya pada pembaca.

Diksi Merupakan pilihan kata-kata dalam sebuah puisi atau karya sastra merupakan hal yang wajib bagi seorang penyair untuk menambah keindahan dalam sebuah larik atau syair. Menurut Waluyo (1995:72) “diksi hendaknya disadari bahwa kata-kata dalam puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata-katanya juga dipilih yang puitis artinya mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang kita pakai dalam kehidupan sehari-hari”. Pradopo (1990:54) menyakan bahwa “diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan dan untuk mendapatkan nilai estetika”.

Imajinasi mesih memiliki hubungan erat antara diksi, maka dari itu diksi dan imajinasi tidak dapat dipisahkan. Menurut Waluyo (1990:79) “pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, imaji taktil (cita

rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata”.

Menurut Hirsch (dalam Sugihastuti, 2002:24) “makna mengacu pada keseluruhan teks dalam kaitannya dengan suatu konteks yang lebih besar, konteks itu antara lain adalah pikiran, zaman, dan sistem nilai. Dengan kata lain makna adalah arti teks yang dihubungkan dengan suatu konteks di balik konteks itu sendiri”. Menurut Waluyo (1995:103) “makna adalah satu kesatuan kata atau kata-kata yang mandiri dan penulis memberi nilai rasa baru dalam karya sastra itu sendiri”. Makna pada sebuah karya sastra (mantra) berangkat dari keutuhan syair baik melalui tiap-tiap kata maupun tiap baris dan kalimat. Makna yang terdapat dalam mantra memiliki nilai dalam kehidupan manusia, yaitu: nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah model terjemahan kata-perkata dan terjemahan bebas. Menurut Hutomo (1991:87) ada tiga model terjemahan, yaitu terjemahan bebas (*free translation*), terjemahan kata demi kata (*word for word translation*), dan model harfiah (*literal translation*). Terjemahan kata-perkata dilakukan sebagaimana adanya yang memfokuskan pada kata-perkata dalam mantra *bekumpang*, sedangkan terjemahan bebas untuk mengetahui makna kata dalam hubungannya dengan kalimat, dan menjelaskan makna kias yang ada di dalam teks mantra *bekumpang*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskriptif atau menggambarkan objek masalah dalam penelitian ini sesuai dengan fakta yang terjadi pada apa adanya. Penelitian deskriptif berupa pencatatan, foto-foto, perekaman, atau catatan-catatan dari hasil wawancara lainnya.

Semi (2012:75) “penelitian kualitatif bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses daripada hasil, analisis data cenderung secara induktif, dan “makna” merupakan hal yang esensial”. Hal tersebut berkaitan dengan masalah-masalah bersifat aktual, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya. Berdasarkan pendapat ahli di atas, penggunaan metode deskriptif merupakan data yang terurai dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat dan gambaran-gambaran, bukan dalam bentuk angka-angka. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam mendeskripsikan objek penelitian maupun dalam analisis data, kajian dan uraian dilakukan dengan cara penguraian dalam bentuk tulisan (kata-kata) atau kalimat-kalimat dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi lebih

mengutamakan penghayatan terhadap interaksi data yang diperoleh sebagai objek penelitian. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, atau berupa catatan-catatan resmi lainnya.

Agar tidak terjadi kerancuan mengenai cara kerja dari pendekatan Struktural, penulis akan memaparkan pendekatan struktural. (Endraswara, 2003:49) menyatakan bahwa “strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain”. Dengan demikian penelitian ini berusaha memaparkan struktur dan makna mantra *bekumpang* suku Dayak Kantuk Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan masalah dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendeskripsian masalah penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian. Masalah yang dideskripsikan berkaitan dengan struktur mantra yaitu, diksi, imajinasi dan makna. Diksi yang terdapat dalam mantra *bekumpang* yaitu kata umum dan kata khusus dan imajinasi dalam mantra *bekumpang* ini yaitu imajinasi visual dan imajinasi taktil, sedangkan makna yang terdapat pada mantra *bekumpang* yaitu makna religius, makna, social dan makna kebudayaan. Penelitian ini akhirnya menghasilkan sebuah karya yang menambah aset (kekayaan) serta keberagaman budaya yang terdapat di seluruh Indonesia dengan berbeda suku bangsa.

Pembahasan

A. Analisis Diksi yang Terdapat pada Mantra *Bekumpang*

Berdasarkan hasil dari pengklasifikasian mantra *bekumpang* dikaji dari segi imajinasi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Kata Khusus Yang Terdapat pada Mantra *Bekumpang*.

1) *Sayap mambang* (sayap)

Secara sematik kata sayap merupakan sebuah benda yang dipergunakan atau berfungsi untuk terbang yang mana sayap memiliki titik keseimbangan yang sama. Dengan demikian hewan ataupun benda

yang memiliki sayap dengan mudah terbang dan melayang di angkasa. Secara refleksi kata *sayap bambang* termasuk kata khusus dalam mantra *bekumpang* yang memiliki arti bagaimana beberapa bagian tubuh hewan yang digunakan untuk terbang, bahasa yang digunakan dalam mantra *bekumpang* secara magis mendatangkan kekuatan gaib. Secara kasat mata manusia tidak dapat melihat *sayap* yang dimaksudkan dalam mantra *bekumpang*, *sayap* ini bukanlah wujud burung atau hewan yang bisa terbang. Akan tetapi berdasarkan analisis penulis, sayap ini menjadi lambang kekuatan dan kecepatan roh leluhur untuk mengusir hal-hal yang buruk yang atau roh jahat.

2. Kata umum yang terdapat pada mantra *bekumpang*.

1) *Kebauku* (kibas atau mengibaskan)

Secara semantik arti *kibau* berarti mengibaskan atau melakukan gerakan seperti melambai-lambai. Makna kata *bekibau* menjadikan satu aktifitas dimana manang mengusir roh jahat yang berada di sekitar tempat tinggal orang yang sakit.

Secara refleksi kata *kebauku* yang berarti ‘kukibaskan’ merupakan cara khusus bagaimana seorang *manang* mengusir atau menjauhkan penyakit yang mana suatu penyakit ada cara-cara tersendiri untuk menjauhkan diri dari serangan gaib bagi si penderitanya. Seperti: *kebau, terbang, tetak, putus dan ikat*. Hal ini satu di antara *caramanang* untuk memisahkan jiwa/roh manusia dari aura yang jahat.

B. Analisis Imajinasi Mantra *Bekumpang*

Imajinasi merupakan pikiran seseorang bisa berupa perasaan atau emosi seseorang tergantung konteks tujuan yang ingin disampaikan. Pengimajinasian Kata-kata ini menjadikan si pendengar dapat merasakan dan seolah-olah melihat menjadi lebih kongkret jika di hayati melalui penglihatan (visual), pendengaran (audiktif), atau cita rasa (taktil). Dalam mantra *bekumpang* hanya terdapat dua imajinasi yaitu imaji visual dan imaji taktil.

1. Analisis Imajinasi Visual Mantra *Bekumpang*

Imaji visual yang muncul dalam mantra *bekumpang* seperti pada kutipanmantra bagian I:

Yang kebauku sayap bambang’, ‘mimpi lintang pukang’, ‘sakit-sakitan’, ‘mimpi terancang, (yang kukibaskan dengan sayap bambang’, bermimpi tentang hal yang jungkir-balik’, sakit-sakitan’, kehancuran).

hal tersebut terjadi dihadapan matanya.

sampai pada bagian bait ke-3

Medang ku iyung medih', 'kumpang silih ganti', 'silih urang badi mali segik mih (sudah kusingkirkan penyakit', kumpang sebagai pengganti', gantiakan seseorang yang sakit padi.)

2. Analisis Imajinasi Taktil Mantra *Bekumpang*

Imaji taktil yang muncul dalam mantra seperti:

Dari antu pulang kak antu, dari urang pulang kak urang, dari angin pulang kak angin, di baik pusing kak jarak redang (dari hantu kembali kehantu, dari manusia kembali kemanusia, dari angin kembali ke angin, di bawa berputar agar jera dan tidak kembali lagi)

Peristiwa ini dapat dibayangkan oleh si dukun dan si orang sakit bagaimana cara penyakit itu bisa menjauh dan hilang memohon bantuan alam semesta kemudian akan muncul jiwa-jiwa yang baik untuk membantu kesembuhan.

Imaji taktil seperti:

Mimpi mintang gunung, timang mimpi mantai kak jarang tak layang mimpi jaik kulit redang mimpi pulang kak bumbuk. Petang burung bait mimpi mait debai mudik pulang kak betang nyak dah tuyang di baik mudit pulang kak, betang nyak dah tuyang yak ditimang nyak dah tuyang kak bambang mangsang bait semua, kak gelai nyamai makai kenyang tubuh lebuk gemuk, mansang tuah balimpah ayuk ngembang yu dah ku berik semanang (mimpi melangkah gunung, senandungkan mimpi mengangkat dengan sebuah tempat yang jarang-jarang/ mengangkat angin, mimpi buruk kulit terkoyak mimpi pulang ke langit Malam kabar baik mimpi dibawa mudik pulang ke rumah betang yang tumbang/goyah ke bambang maju baik semuanya, semuanya nyaman makan enak tubuh yang semakin gemuk, kedepanya mendapat rezeki berlimpah biar semakin banyak dan sudah ku beri jampi-jampi)

Bayangan perasaan ngeri yang tertuang dalam mantra ini akan menghadapi maut dapat lebih kuat dirasakan melalui kata-kata di atas ditampilkan kata:

Mimpi mintang gunung, timang mimpi mantai kak jarang tak layang mimpi jaik kulit redang mimpi pulang kak bumbuk (mimpi melangkahi/melewati gunung, senandungkan mimpi mengangkat

dengan sebuah tempat yang jarang-jarang/ mengangkat angin, mimpi buruk kulit terkoyak mimpi pulang ke langit).

Dalam suasana mencekam tersebut, seolah membuat tubuh kita turut mengigil karena bayangan kesakitan namun setelah bayangan mencekam muncul bayangan yang membawa suasana ke bahagian yang tergambar pada kutipan '*kak gelai nyamai makai kenyang tubuh lebuk gemuk*' ungkapan kebahagiaan dan kemakmuran ini membuat daya sugesti semakin kuat dengan demikian kata-kata merupakan pengaruh yang sangat kuat bagi otak manusia untuk meresapi beberapa kalimat atau bahasa agar orang-orang disekitarpun ikut merasakan apa yang diucapkan oleh seseorang.

C. Analisis Makna Mantra *Bekumpang*

1. Makna Religius

Dilihat dari segi fungsinya mantra *bekumpang* dalam masyarakat Dayak Kantuk berfungsi sebagai media untuk menolong orang yang membutuhkan kesembuhan bagi seseorang yang sakit dan dapat juga membantu mengembalikan semangat atau membangkitkan semangat yang baru bagi orang yang sakit. Atas kuasa sang pencipta alam semesta si dukun meyakini bahwa tidak ada hal layaknya bagi manusia untuk memiliki kesenangan, kebahagiaan dan dijauhkan dari segala penyakit, seperti pada kutipan bagian I:

Urang dari antu pulang kak antu, dari urang pulang kak urang, dari angin pulang kak angin, di baik pusing kak jarak redang (dari hantu kembali ke hantu, dari manusia kembali ke manusia, dari angin pulang ke angin, di bawa berputar membuat jera penyakit bengkak/lebam).

Kutipan diatas merupakan ungkapan permohonan agar penyakit tersebut kembali ketempat asalnya. Hal ini ingim memberitahukan bahwa diatas langit masih ada langit, sesungguhnya masih ada penguasa yang lebih besar dari apa yang ada di dunia ini.

2. Makna Sosial

Makna Sosial dalam mantra *bekumpang*, yaitu: mantra pengobatan dalam masyarakat Dayak Kantuk Desa Ranyai Hilir Dusun Ranyai Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat memunyai makna untuk saling membantu antar sesama dalam pengobatan. Dari hal ini muncul sebuah hubungan antara penutur mantra dan orang yang meminta kesembuhan, sehingga tanpa di sengaja sikap saling tolong-menolong untuk memberikan

kesehatan serta kesembuhan dan memperkuat hubungan yang tadinya biasa saja dan sekarang menjadi sebuah ikatan kekeluargaan antara si dukun dan si orang yang sakit.

Kutipan mantra:

Kak gelai nyamai makai kenyang tubuh lebuk gemuk, mansang tuah balimpah ayuk ngembang yu dah ku berik semanang. (semuanya ingin kan kenyamanan makan kenyang tubuh yang sehat gemuk, rejeki yang semakin berkembang/maju berlimpah ruah biar berkembang karena aku sudah berdukun)

Umumnya si *manang* tidak menuntut seberapa besar upah yang diberikan namun dengan adanya saling tolong menolong antar sesama si dukun hanya menyebutkan sebagai syarat ritual yang mana didalamnya terdapat uang, beras, mangkok dan besi. Hal tersebut terkadang tidak sebanding dengan apa yang telah dilakukan si *manang* terhadap si orang sakit, akan tetapi rasa persaudaraanlah yang menjadi ikatan satu dengan yang lainnya. Mantra di atas saat manang mengucapkan kalimat '*ku berik semanang*' secara ikhlas memberikan pertolongan untuk menyembuhkan penyakit atau menjauhkan dari segala marah bahaya. Dengan adanya interaksi antar orang yang membutuhkan pertolongan, menyembuhkan dan menjauhkan dari segala penyakit. Dari proses ini, akan memunculkan sikap tolong-menolong yang dapat memperkuat tali silaturahmi antar saudara dan tetangga.

3.Makna Budaya

Makna kebudayaan dalam mantra *bekumpang* yaitu tergambar bahwa sesungguhnya ritual *bekumpang* masih dilakukan sampai saat ini. Terlihat bahwa masyarakat setempat selain menggunakan tenaga medis namun masyarakat dayak Kantuk Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu desa Ranyai Hilir masih meyakini bahwa nenek moyangnya dapat membantu keturunan yang masih hidup untuk menyembuhkan penyakit dan berbagai hal lainnya seperti *bekumpang*, *belian*, *begelak* dan *bemanang*.

Kutipan mantra *bekumpang*:

Satu, dua, tiga, empat, empat, lima, enam, tujuh, sak

Dua, tiga, empat, empat, lima, enam, tujuh dua kali tujuh ku bilang (satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, sak. Dua, tiga, empat, empat, lima, enam, tujuh, dua kali tujuh ku hitung).

Cara berhitung seperti inilah hal yang menjadi ciri khas masyarakat suku Dayak Kantik dimana pada setiap pembacaan jenis mantra apapun itu selalu diawali dengan berhitung. Biasanya dihitung mundur dari angka *tujuh, enam, empat, tiga, dua, suti ambieh*.

Kebudayaan tersebut sepantasnya kita jaga, meskipun hal demikian susah untuk diteriama oleh sekelompok orang dengan alasan menyalahi atau menduakan Tuhan, justru seperti inilah cara masyarakat berkomunikasi dengan Tuhannya, sebelum memiliki suatu keyakinan dan sebelum mengenal Tuhan seperti di zaman modern. Sepantasnya warisan budaya Indonesia dilestarikan agar anak cucu kelak mengenal asal-muasal nenek moyangnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap struktur dan makna mantra *bekumpang* sastra lisan Dayak Kantik. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Diksi yang terdapat dalam mantra *bekumpang* masih menggunakan bahasa Dayak Kantik kecamatan Seberuang kabupaten Kapuas Hulu. Diksi yang terdapat dalam mantra *bekumpang* yaitu membahas tentang kata khusus dan kata umum. Dalam penelitian mantra *bekumpang* terdapat 14 kata khusus dan 18 kata umum. Pengimajinasian yang terkandung dalam mantra *bekumpang* masyarakat Dayak Kantik Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu dapat membantu penutur maupun pendengar dalam memaknai dan memahami apa yang ada pada mantra *bekumpang*. Imajinasi yang terdapat dalam mantra *bekumpang* meliputi imajinasi visual (dilihat) dan imajinasi taktil (dirasa). Makna yang terkandung dalam mantra *bekumpang* merupakan makna simbol, makna yang selalu menyatakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, atau sesuatu yang menjadi acuan dalam mantra *bekumpang* tersebut. Itu berarti bahwa penutur dan pendengar harus memikirkan sebagaimana mestinya tentang simbol tersebut, yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula. Sehingga tujuan yang akan disampaikan oleh penutur bisa sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur. Makna yang meliputi dalam mantra *bekumpang* adalah makna religius, makna sosial, dan makna budaya.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA. Guru dapat memilih mantra sebagai bahan pembelajaran. Mantra tersebut harus disesuaikan dengan lokasi dimana diri

peserta didik menjalankan aktifitas belajar dan mengajar. Selain itu, mantra *bekumpang* juga dapat digunakan sebagai satu di antara pelajaran muatan lokal di sekolah. Guru hendaknya menggunakan metode dan media yang menarik dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media syair dalam pembelajaran sastra Melayu Klasik dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran sastra, khususnya sastra-sastra seperti puisi lama.

DAFTAR RUJUKAN

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:

Pustaka Widyatama.

Jabrohim. 2012. *Teori penelitian sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sugihastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.

Waluyo, J. Herman. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.